

PERAN KEPERIBADIAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (ANALISIS KRITIS- KONSTRUKTIF ATAS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)

Susi Fitriana

IAIN Ponorogo

Email: susimahira55@gmail.com

Abstract

The most important factor of a teacher is his personality, the teacher's personality is a direct influence on the habits of the learning process. Today, many teachers do not care about the personality of students. The author chooses thoughts from Zakiah Daradjat, because Zakiah displays the concept of learning by looking at students in terms of mental, physical, psychological, and motivational. Based on the process of data collection and data analysis of the results of this study, including: First, the function of the teacher's personality according to Zakiah Daradjat yes it is to find out the balance and harmony about the personality of the teacher including in the learning process. Second, the concept of the teacher's personality in the learning process according to Zakiah Daradjat includes six elements including: enthusiasm and willingness to learn, arouse students' interests, fostering talents, attitudes and values, regulating the teaching and learning process, the situation of teaching and learning humanely, and transferring the effects of learning within the school to its application in life outside of school. Third, the development of the concept of teacher personality in the learning process according to Zakiah Daradjat, in this case using the theory of Abraham Maslow.

Abstrak

Faktor terpenting seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian guru pengaruh langsung terhadap kebiasaan proses belajar. Dewasa ini, banyak guru yang tidak peduli terhadap kepribadian siswa. Penulis memilih pemikiran dari Zakiah Daradjat, karena Zakiah menampilkan konsep belajar dengan memandang siswa dari segi mental, fisik, kejiwaan, dan motivasi. Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data hasil penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, fungsi kepribadian guru menurut Zakiah Daradjatya itu untuk mengetahui keseimbangan dan keserasian mengenai kepribadian guru termasuk dalam proses belajar. *Kedua*, konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat mencakup enam unsur di antaranya:

kegairahan dan kesediaan untuk belajar, membangkitkan minat peserta didik, menumbuhkan bakat, sikap dan nilai, mengatur proses belajar mengajar, situasi belajar mengajar secara manusiawi, dan mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya di dalam kehidupan di luar sekolah. *Ketiga*, pengembangan terhadap konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat, dalam hal ini menggunakan teori Abraham Maslow.

Keyword: the teacher's personality, Zakiah Daradjat, learning process.

A. Pendahuluan

Menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang wajib dimiliki guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian guru akan berpengaruh besar terhadap proses belajar anak didik. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri anak didik yang bersumber dari kepribadian guru.¹ Guru masuk kedalam kelas akan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa sengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik. Tanpa disadari oleh guru dan orang tua semua kepribadian tersebut akan terserap oleh anak didik, bahkan ia tidak tahu jika telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya.² Kepribadian guru akan mempengaruhi perilaku murid-murid mereka, kemampuan guru untuk membangun yang sehat dengan murid-murid mereka, gaya mengajar mereka, dan persepsi-persepsi dan pengharapan-pengharapan mereka tentang diri mereka sendiri sebagai guru.³

Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian guru akan menentukan masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan (tingkat Sekolah Menengah). Dalam hal ini Zakiah memandang kepribadian guru dari segi terpadu (*integrated*). Kepribadian terpadu

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 16.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 77.

³ Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru," *Jurnal Al-Ta'lim* 21 (1) (2014): 32.

seperti guru dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, artinya segala unsur dalam pribadinya bekerja secara seimbang dan serasi, pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah mampu ditanganinya secara objektif. Dengan demikian sebagai guru, ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya serta pertanyaan peserta didik dapat dipahami secara objektif.⁴

Implikasi dari beberapa faktor di atas yaitu guru akan dijauhi oleh anak didik, bahkan lambat laun guru akan berhubungan secara negatif. Apabila hal tersebut terjadi maka anak didik tidak akan berhasil mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut, selanjutnya ia akan bermasalah dengan proses belajar. Perbedaan yang dapat ditampilkan antara konsep yang dimiliki Zakiah Daradjat dengan pendapat ahli yang lain mengenai konsep kepribadian guru yaitu menurut beberapa ahli seperti Suyanto dan Asep Jihad memandang bahwa kepribadian guru khususnya dalam proses belajar yaitu guru mampu mengendalikan anak didik dalam memecahan berbagai permasalahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵ Hal tersebut berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Zakiah Daradjat, menurut beliau kepribadian guru dalam proses belajar, guru tidak terbatas hanya memecahkan berbagai permasalahan dan tujuan belajar tetapi guru mampu melakukan perubahan dalam diri siswa dengan melihat dari segi bakat, minat, mental, fisik, kejiwaan, dan motivasi dalam proses belajar anak didik.

Dari konsep kepribadian guru yang dikemukakan oleh Zakiah, maka secara langsung anak didik akan merasa bahwa dirinya sangat diperhatikan dari seluruh aspek. Sehingga konsep yang ditawarkan Zakiah Daradjat mengenai konsep kepribadian guru dalam proses belajar akan berhubungan dengan teori motivasi dalam psikologi pendidikan. Dalam memilih teori motivasi penulis mengambil teori dari Abraham Maslow, dikarenakan Ia memandang teori motivasi dari hierarki kebutuhan dasar di antaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan kognitif, kebutuhan akan estetika, dan kebutuhan

⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

⁵ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, 18.

akan aktualisasi diri.⁶ Dengan demikian konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah dapat dikembangkan menggunakan teori motivasi dari Abraham Maslow.

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pentingnya kepribadian seorang guru dalam proses belajar akan berpengaruh kepada anak didiknya, baik dilihat dari segi mental maupun fisik, kejiwaan serta motivasi anak, juga membuat baiknya citra seorang guru, yang salah satunya akan dipandang baik oleh peserta didik itu sendiri, karena interaksi antara guru dan peserta didik akan berpengaruh pada kualitas belajar siswa.

B. Biografi Zakiah Daradjat

Melalui riwayat hidup Zakiah Daradjat, penulis akan menjelaskan alur kehidupan tokoh agar bisa mengenal lebih dekat, mulai dari tempat beliau dilahirkan hingga dimakamkan dan latar belakang pendidikan yang selama ini beliau tempuh serta pengalaman kerja yang jalannya semasa hidup.

Zakiah Daradjat dilahirkan di Kampung Kotameparek, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929.⁷ Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, beliau masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, beliau sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.

Mengenai latar belakang pendidikannya, Zakiah pertama kali memasuki lembaga pendidikan yaitu Sekolah Standar School Muhammadiyah di Bukittinggi. Kemudian Zakiah melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di kota yang sama. Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi, Zakiah memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai tepat waktu. Masuknya Zakiah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan program B tersebut ternyata bukan merupakan petunjuk

⁶ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, n.d.), 125.

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), 233.

bahwa ia menjadi ahli ilmu umum, melainkan ilmu umum itu hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta.

Bakat dan minat serta pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi diperguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian itu selanjutnya telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studi di Kairo. Tawaran tersebut tidak disia-siakan oleh Zakiah. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminati, yaitu psikologi. Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi *Spesial Diploma for Education*, dan Zakiah diterima tanpa tes. Dengan bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat, dan bakatnya yang besar, menyebabkan ia berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁸

Setelah itu Zakiah mengikuti program Magister pada Jurusan Spesialis Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Program ini ia selesaikan dalam waktu yang singkat, yaitu selama dua tahun, dengan tesis yang berjudul *Problematika Remaja di Indonesia (Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia)*. Untuk menentukan studi tingkat tingginya Zakiah mengikuti program doktor (Ph.D.) pada universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi.⁹

Pengalaman kerja Zakiah Daradjat, pada tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN. Karena itu secara akademis lengkap sudah ia sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian yang handal dalam bidangnya. Namun demikian, Zakiah tetap seorang yang rendah hati, sabar, lemah lembut, dan tidak tinggi hati.

Melihat kemampuan yang dimiliki Zakiah yang demikian itu, maka pada tahun 1967, Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama Republik Indonesia untuk menduduki Jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. Tugas ini berlangsung

⁸ Nata, 235.

⁹ Nata, 235.

hingga jabatan Menteri Agama dipegang oleh A. Mukti Ali. Pada masa kepemimpinan Mukti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki Jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertaís) Departemen Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus sebagai birokrat pendidikan.¹⁰

Salah satu gagasan pembaruan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Kehidupan dan Kebudayaan (pada waktu itu), serta Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga Menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Selanjutnya Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus Ujian Guru Agama (UAG) yang cukup menggegerkan pada saat ini. Pembaruan dan penerbitan Perguruan Tinggi Agama Islam seperti halnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) juga menjadi perhatian Zakiah Daradjat. Pada zamannya berhasil disusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu selama 25 tahun yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan IAIN dalam jangka panjang.

Perjalanan riwayat hidup dan karier Zakiah Daradjat selanjutnya membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa. Bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batinnya Zakiah Daradjat. Dengan pendekatan agama, telah banyak pasien yang dapat ditolong oleh Zakiah Daradjat.¹¹

Ditengah-tengah kesibukannya Zakiah juga tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Hal ini dapat diperhatikan dengan adanya sejumlah karya ilmiah yang disusunnya. Karya ilmiah tersebut antara lain: karya-karya yang dihasilkan dari penerbit *Bulan Bintang* di antaranya: Ilmu Jiwa Agama (1970), Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1970), Problema Remaja di Indonesia (1974), Perawatan Jiwa untuk Anak-anak (1982), Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (1971), Perkawinan yang Bertanggung Jawab (1975), Islam dan Peranan Wanita (1978), Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 (1979), Pembinaan Remaja (1975), Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1974), Pendidikan Orang Dewasa (1975), Menghadapi Masa Monopase (1974), Kunci Kebahagiaan (1977), Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa Kepada Tuhan YME (1977), Kepribadian Guru (1978) dan Pembinaan

¹⁰ Nata, 236.

¹¹ Nata, 239.

Jiwa/Mental (1974).¹² Penerbit *Gunung Agung* di antaranya: Kesehatan Mental (1969), Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970), Islam dan Kesehatan Mental (1971).

Penerbit *YPI Ruhama* di antaranya; Shalat Menjadikan Hidup Bermakna (1988), Kebahagiaan (1988), Haji Ibadah yang Unik (1989),Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989), Doa Menunjang Semangat Hidup (1990), Zakat Pembersih Harta dan Jiwa (1991), Remaja, Harapan dan Tantangan (1994), Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1994), Shalat untuk Anak-Anak (1996), dan Puasa untuk Anak-Anak (1996). Sedangkan penerbit *Pustaka Antara* di antaranya:Kesehatan Jilid I, II, III (1971), Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) Jilid IV (1974) dan Kesehatan Mental dalam Keluarga (1991).¹³

C. Fungsi Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat

Fungsi kepribadian guru akan menjadi dasar keterpaduan antara pengetahuan, sikap, emosi, dan mental yang dimiliki oleh seorang guru serta perbedaan kepribadian guru sebagai pemimpin dan pembimbing.

1. Urgency Kepribadian Guru menurut Zakiah Daradjat

Alasan yang mendasari Zakiah Daradjat dalam hal ini yaitu ketika seorang guru memahami akan pentingnya fungsi kepribadian guru, maka ia secara spontan akan membawa pengetahuan, sikap, emosi, dan mental ke dalam dirinya.¹⁴

Makna kepribadian menurut Suyanto dan Asep Jihad yaitu kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut *“the personality not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts”*. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan

¹² Welly Catur Satio, *Fungsi Pendidikan Agama Islam pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 12.

¹³ Satio, 13.

¹⁴ Selain hal tersebut dalam bukunya Zakiah yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa kompetensi guru yang tidak disertai dengan kepribadian yang baik dan utuh (*credible*) hanya akan menjadikan siswa sebagai manusia yang pecah pribadinya (*split personality*).

serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.¹⁵

Dalam hal ini Zakiah Daradjat juga memandang bahwa suatu kepribadian dapat dipandang sangat penting dari segi terpadu (*integrated*). Kepribadian terpadu, dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang setiap masalah dapat difahaminya dengan objektif, sebagaimana adanya.¹⁶ Maka sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan anak didik dapat difahami secara obyektif artinya tidak ada dikaitkannya dengan prasangkaan atau emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang guru yang merasa rendah menanggapi pertanyaan anak didik sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga dirinya, maka jawabannya bercampur emosi, misalnya dengan marah atau ancaman.

Menurut Zakiah perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan, dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.¹⁷

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih labil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, guru mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didik akan rusak olehnya.

Sikap guru yang menghadapi segala persoalan, baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang penting cepat dirasakan oleh anak didik karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena anak yang nakal misalnya,

¹⁵ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, 42.

¹⁶ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 16.

¹⁷ Daradjat, 10.

sekali dimarahi dan dibenci oleh guru, karena ia sering mengganggu suasana sekolah.¹⁸

Zakiah dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa salah satu fungsi kepribadian guru yaitu mempunyai sikap yang baik, dalam arti berkelakuan yang baik merupakan syarat menjadi seorang guru. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.¹⁹ Keteladanan subjek tampak dari sikap guru yang suka menyapa, sopan dalam berbicara, berpakaian yang rapi dan bersih sehingga membuat guru menjadi idola dan disenangi anak-anak.²⁰

2. Perbedaan Kepribadian Guru Sebagai Pemimpin dan Pembimbing

Sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik yaitu apakah ia sebagai pemimpin yang menyuruh, memerintah, membimbing dan mengendalikan. Sedangkan anak didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan menerima. Ataukah ia sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi anak didik, ia hidup dan ikut aktif dalam kegiatannya.²¹ Dari penjelasan tersebut Zakiah Daradjat membedakan fungsi kepribadian guru menjadi dua, di antaranya:

Macam guru yang *pertama*, yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh akan bersikap besar, sungguh-sungguh dan menampakkan diri dalam bentuk yang ideal. Hubungan antara guru dan anak didik dalam hal ini adalah seperti hubungan atasan dan bawahan. Lain halnya dengan guru macam *kedua*, yang merasa bahwa dirinya adalah pembimbing bagi anak didiknya, ia menyiapkan suasana yang membantu mereka, ia ikut aktif dalam kegiatan mereka, ia menampakkan sebagaimana adanya, tidak berpura-pura hebat atau seram, hubungannya dengan anak didik sederhana dan wajar, atau dapat dikatakan seperti hubungan kakak dan adik. Biasanya guru yang seperti itu menarik dan menyenangkan bagi anak didik, ia akan dihormati, disayangi dan dipatuhi dengan gembira oleh anak didik. Pribadinya akan

¹⁸ Daradjat, 11.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 42.

²⁰ Damayanti Nahampun, "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo," *Jurnal Widia Ortodidatika* 6(5) (2017): 542.

²¹ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 13.

dicontoh dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh anak didik.²²

Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan hanya mengajar suatu bidang studi, maka seorang calon guru harus dibekali dengan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian Pancasila yang kuat, serta pengetahuan teori dan praktik kependidikan dan keguruan yang menjadi spesialisasinya. Khusus untuk guru agama, disamping kualitas di atas, perlu pula disyaratkan bahwa dia harus meyakini dan mengamalkan agama yang diajarkannya.²³

Karena kalau kita cermati, tugas guru sesungguhnya cukup berat. Pada merekalah tertumpu sebagian besar tanggung jawab peningkatan kualitas sumber daya manusia. Manusia-manusia yang berkualitas dihasilkan oleh sekolah-sekolah dan guru-guru yang berkualitas dan profesional.²⁴

D. Konsep Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat membagi enam unsur pokok kepribadian guru dalam proses belajar. Dalam proses pengajaran dan perkembangan potensi siswa juga perlu diperhatikan, karena gaya guru dalam mengajar di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar.²⁵ Selain itu dalam proses belajar mengajar guru memegang

²² Daradjat, 14.

²³ Daradjat, 14. Sejalan dengan hal tersebut buku dari Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012), 43, menjelaskan bahwa selain guru siswa juga harus memiliki kepribadian seperti berakhlak mulia, menurut pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

²⁴ Cucu Sutarsyah, *Pendidikan di Indonesia; Permasalahan dan Solusinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 31. Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan Zakiah Daradjat dalam terbitan bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995) bahwa Zakiah mengungkapkan “*lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.*”

²⁵ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, 46.

peran sebagai sutradara sekaligus aktor, artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar disamping faktor-faktor lainnya.²⁶

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan baik buruknya hati, akhlak, dan keimanan.²⁷

Penjelasan di atas Zakiah Daradjat membagi enam unsur pokok yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar siswa di antaranya: *pertama*, kegairahan dan kesediaan untuk belajar. *Kedua*, membangkitkan minat anak didik. *Ketiga*, menumbuhkan bakat sikap dan nilai. *Keempat*, mengatur proses belajar mengajar. *Kelima*, hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran dan *keenam* yaitu pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum.²⁸

1. Kegairahan dan Kesediaan untuk Belajar

Menurut Zakiah seorang guru yang berpengalaman, tidak berusaha mendorong muridnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalamannya yang lalu. Ia juga tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka. Di samping itu ia tidak akan mengabaikan keadaan kejiwaan mereka.²⁹

Dengan ringkas hal ini dapat dikatakan bahwa dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. Apabila kita teliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegairahan dan kesediaan anak

²⁶ Maulimah Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa: Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Penelitian* 11(2) (n.d.): 276.

²⁷ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012), 43. Hal tersebut juga berhubungan dengan buku dari Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etik Profesi Keguruan* (Bandung: Efika Aditama, 2015), 53. menjelaskan bahwa Raka Joni ahli pendidikan Indonesia yang mengungkapkan titik pusat hakikat belajar sebagai 'pengetahuan-pemahaman' yang terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pembelajar kepada pengalamannya melalui berbagai bentuk pengkajian yang memerlukan penerahan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.

²⁸ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 15–16.

²⁹ Daradjat, 15.

didik akan kita dapati yaitu berawal dari: kematangan, pengalaman yang lalu, sesuai materi pelajaran dengan metode pengajaran, dan keadaan kejiwaan anak didik sampai pada kadar penyesuaian dirinya dengan keadaan lingkungan.³⁰

1. Membangkitkan Minat Anak Didik

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik karena rangsangan tersebut, membawa kepada senangnya anak didik kepada pelajaran dan meningkatkan semangat mereka, serta meningkatnya kepentingan mata pelajaran bagi mereka, disamping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dan pekerjaan serta kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Jika tidak dibangkitkannya minat terhadap pelajaran, akan menggoncangkan suasana dalam kelas dan timbulnya persoalan tentang peraturan, serta adanya rasa malas dan lelah ke dalam jiwa anak didik, di samping itu timbulnya rasa meremehkan pelajaran dan pekerjaan sekolah. Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya membangkitkan minat anak-anak didik dalam proses mengajar bagi guru. Sebenarnya sebagian besar dari usaha guru yang sukses tertumpah kepada membangkitkan minat anak-anak didik.³¹Selain itu juga terdapat motivasi membangkitkan minat siswa yang diukur melalui durasi belajar, frekuensi belajar, presistensinya, devosi dan pengorbanan, ketabahan dan kemampuan, tingkat aspirasi dan tingkat kualifikasi prestasi.³²

2. Menumbuhkan Bakat, Sikap, dan Nilai

Cara untuk menumbuhkan sikap dan bakat serta pembinaan atau perbaikan nilai tidak terjadi dengan pemberitahuan, nasihat, dan bicara. Melainkan sekolah akan menciptakan lapangan-lapangan sosial dan menggerakkan pikiran serta tubuh secara teratur dengan langkah-langkah yang direncanakan, sehingga menjadi keharusan bagi anak-anak untuk mengikutinya dan mengambil tempat di dalamnya, agar terbentuk nilai-nilai untuk dirinya, dengan demikian sikap-sikap, nilai-nilai, dan bakat-bakat tersebut terjadi seolah-olah datang dan dibentuknya sendiri,

³⁰ Daradjat, 16–19.

³¹ Daradjat, 22.

³² Nur Rofiah Darojah dan Hady Siti Hadijah, “Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran,” *Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1) (2016): 117.

bukan diambilnya dari suasana yang berpengaruh dalam kelompok. Dengan demikian individu lebih menghargai dan mematuhi dan ia menjadi dorongan yang mengarahkan kelakuannya secara pribadi dan kelompok.

Di antara pokok-pokok penting lainnya yang harus diperhatikan oleh guru dalam rangka pembinaan atau perbaikan bakat, sikap, dan nilai adalah memberi kesempatan kepada anak didik untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, seperti diketahui bahwa anak didik lebih banyak menerima nilai-nilai dari teman-temannya dari pada yang diharuskan guru kepadanya.³³

3. Mengatur Proses Belajar Mengajar

Sebenarnya mengatur pengalaman belajar-mengajar akan mempermudah anak didik dalam mempelajarinya, menguasainya dan mendapat manfaat darinya serta menyimpannya dalam waktu yang lebih lama. Dapat dikatakan bahwa menyusun materi pengajaran, kegiatan belajar atau situasi belajar, jangan memandang guru dari seginya sendiri, akan tetapi harus dipandang dari segi murid yang ditujukan kepada proses belajar. Dengan demikian pengajaran akan mempunyai bekas yang kekal dalam diri anak didik. Agar dapat para guru mencapai hal tersebut, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini, di antaranya: tujuan pembelajaran harus jelas dalam pikiran anak didik, materi pengajaran harus mempunyai arti bagi anak didik, guru menyusun materi pengajaran, dan berbagai kegiatan pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran dan sekitar masalah-masalah yang sesuai dengan anak-anak didik.³⁴

Menurut Zakiah Daradjat, metode yang digunakan untuk pendidikan anak di lingkungan sekolah yaitu bimbingan, latihan yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya dan akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.³⁵

4. Hubungan Manusiawi dalam Situasi Pengajaran

Proses belajar dapat berjalan lancar atau tersendat-sendat, tergantung kepada hubungan sosial dalam kelas antara guru dengan murid dan di antara murid-murid sesama mereka. Yakni sesuai dengan

³³ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 27.

³⁴ Daradjat, 28.

³⁵ Nurul Hakim dan Susi Fitriana, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Adabiya* 13(2) (2018): 313.

keadaan sosial yang menonjol dalam kelas. Oleh karena itu guru harus memahami berbagai hubungan sosial dalam proses belajar mengajar.

Hubungan anak didik dan guru perlu diperhatikan karena itu guru harus mengenal sifat-sifat yang dimilikinya, sifat tersebut akan mempunyai pengaruh dalam megutamakan anak didik terhadapnya dan terhadap pelajaran yang diberikan. Sifat-sifat tersebut yaitu sifat kerja sama dan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan yang menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik, dan menghargai anak didik, mampu memimpin secara baik dan dorongan, imbalan dan penghargaan juga perlu diberikan kepada anak didik.³⁶

5. Pemandangan Pengaruh Belajar dan Penerapannya dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan diluar sekolah, haruslah guru mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.³⁷

Tugas sekolah adalah mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan dalam masyarakat luar, dengan demikian sekolah berkewajiban mempersiapkan suasana pengajaran dengan bekal pengalaman yang bermanfaat bagi anak-anak didik untuk nanti setelah mereka keluar menghadapi perjuangan hidup dimasyarakat. Apabila sekolah dengan guru-gurunya tidak menyadari kenyataan tersebut, dan tidak bekerja untuk melaksanakannya, dapatlah kita katakan bahwa guru belum melaksanakan tugasnya dan pengajaran yang dilakukan itu adalah pengajaran yang gagal.³⁸

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pemindahan pengaruh belajar bertujuan agar individu dapat memanfaatkan apa yang telah dipelajarinya dalam suatu situasi, untuk menghadapi situasi baru dalam hidup. Syarat-syarat pemindahan pengaruh belajar adalah: adanya persamaan antara suasana pengajaran di sekolah dan suasana kehidupan di luar sekolah, anak didik mengenal persamaan antara kedua keadaan dan agar suasana pengajaran di sekolah berhubungan baik dengan pengaruh yang

³⁶ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 37.

³⁷ Daradjat, 16.

³⁸ Daradjat, 33.

menyenangkan di hati anak didik, dan diliputi oleh suasana tenteram, senang, menerima, dan suka, sehingga anak didik bersedia untuk menerapkan apa yang dipelajarinya dengan senang hati di sekolah, kepada kehidupan di luar sekolah.³⁹

E. Pengembangan Konsep Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Menurut Zakiah Daradjat

Pengembangan konsep kepribadian Guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat akan dinilai dengan teori Abraham Maslow terkait hierarki kebutuhan dasar manusia yang dibagi menjadi tujuh kebutuhan dasar di antaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan kognitif, kebutuhan akan estetika, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Dengan demikian untuk mengetahui pengembangan konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat dengan menggunakan teori dari Abraham Maslow dapat dijelaskan sebagai berikut;

Guru yang sukses akan memberikan tugas/pekerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow yang menjelaskan *kebutuhan fisiologis* menjadi titik awal dalam teori motivasi, sehingga dalam hal ini guru diminta berperan aktif dalam mengamati kondisi kesehatan dan perkembangan anak didiknya terutama terkait kemampuan daya serap dalam menerima pelajaran di sekolah dan lingkungan yang bersih juga akan berpengaruh dalam proses belajar.

Maslow dalam kebutuhan fisiologis menjelaskan bahwa tempat tinggal berpengaruh dengan perkembangan seseorang sehingga kenyamanan ruangan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena hal ini akan berimplikasi dengan cara anak menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak didik, baik dilihat dari perkembangan otak, mental dan fisik anak.⁴⁰

Apabila guru tidak membangkitkan minat dan mengabaikan pertumbuhan bakat, sikap dan nilai anak didik maka timbulnya persoalan dalam kelas, seperti rasa malas dan lelah ketika proses belajar bahkan anak didik tidak lagi menghargai pendapat dari guru. Dalam menjalankan

³⁹ Daradjat, 36.

⁴⁰ Maslow, *Motivation and Personality*, 69.

proses belajar yang demikian anak didik membutuhkan kebebasan dalam cara meningkatkannya sehingga membutuhkan teori Maslow mengenai kebutuhan akan rasa aman.⁴¹ Kebutuhan ini dapat diaplikasikan dengan cara guru tidak menunjukkan sikap mengancam/menghakimi saat mengarahkan anak didik ke bakat dan minat yang dimilikinya, selama proses belajar guru berlaku disiplin dan adil dengan masing-masing anak didik dan yang paling penting guru sebisa mungkin menjauhi hukuman, apalagi hukuman fisik yang diterima siswa.

Selain itu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki antara guru dengan anak didik akan tumbuh bersamaan dengan berjalannya sikap dan nilai-nilai yang dibentuk oleh anak didik. Guru akan menampilkan ciri-ciri kepribadian yang saling menjaga, keakraban, lebih peduli dan saling saling *sharing* antar guru dan anak didik, guru akan lebih banyak memberikan umpan balik yang positif dikarenakan guru menghargai setiap pemikiran dan keputusan setiap anak didiknya. Lembaga sekolahpun mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerjasama yang saling menguntungkan dan saling percaya antar sesama peserta didik serta sekolah juga saling mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya di dalam kelas melainkan ekstrakurikuler yang beragam.⁴²

Mengenai mengatur proses belajar pastinya anak didik secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman tentang sesuatu) yang disampaikan oleh guru, hal ini masuk dalam kebutuhan kognitif teori dari Maslow, kebutuhan kognitif di ekspresikan sebagai kebutuhan dilingkup pemahaman, menganalisis,

Untuk memperoleh metode pengajaran yang sesuai, guru membutuhkan keserasian antara materi yang disampaikan dengan metode yang digunakan. Maslow mempunyai teori motivasi tentang kebutuhan estetika (*order and beauty*), dengan adanya kebutuhan ini seseorang dapat mengembangkan kreativitasnya yang ditandai dengan keserasian dan keteraturan dalam setiap aspek.⁴³

Selanjutnya unsur belajar yang perlu diutamakan yaitu hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran. Suasana yang sehat dan mendorong kepada pertumbuhan yang baik pada siswa sangat dibutuhkan. Guru yang menjaga perasaan anak didik, sayang kepada mereka, memperhatikan kepentingan mereka, menyelesaikan persoalan mereka, berusaha untuk

⁴¹ Maslow, 73.

⁴² Daradjat, *Kepribadian Guru*, 27.

⁴³ Maslow, *Motivation and Personality*, 83.

membawa keadaan anak didik pada pertumbuhan yang sehat sehingga dapat menjangkau tujuan-tujuan pengajaran.⁴⁴ Keadaan anak didik dalam proses belajar tergantung pada kepribadian guru dan hubungannya dengan mereka, guru diharuskan mengenal sifat-sifat yang mempunyai pengaruh dalam mengutamakan anak didik terhadap pelajarannya. Penghargaan dan imbalan memainkan peranan dalam memantapkan sifat-sifat yang terpuji serta menambah kemajuan anak didik. Dalam hal ini guru pastinya akan memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian/ganjaran atas segala perilaku positif anak didik.

Hal ini sejalan dengan teori Maslow mengenai kebutuhan akan harga diri, menurut Maslow kebutuhan ini dapat dilihat dari prestasi, penguasaan dan kecakapan, kompetensi, percaya diri, kemandirian, penghargaan dan penghormatan dan lain-lain yang akan berhubungan dengan reputasi dan posisi seseorang.⁴⁵ Dalam situasi belajar mengajar secara manusiawi, guru mengaplikasikannya dengan memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi yang diperoleh anak didik, guru melibatkan anak didik setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan anak didik dalam proses belajar, guru mengembangkan pengetahuan berdasarkan latar belakang yang dimiliki anak didik, saat mengalami kesulitan guru selalu siap memberikan bantuan kepada anak didik, melibatkan anak didik untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dan terakhir guru memberikan kebebasan anak didik dalam mengeksplorasi bidang-bidang yang ditekuninya.⁴⁶

Dari pendapat yang dijelaskan Zakiah di atas, Maslow dalam penerapan hierarki kebutuhan yang terakhir mengenai kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan perkembangan individu untuk memunculkan bakat dan keunikan. Sifat umum kebutuhan aktualisasi diri adalah kemunculannya yang biasanya bertumpu pada pemenuhan terlebih dahulu terhadap kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika dan kebutuhan akan harga diri.⁴⁷

Sehingga pengembangan dalam mentransfer pengaruh belajar di lingkungan umum, utamanya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat adalah anak didik diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya ke dalam kehidupan dan dianjurkan dapat memberikan

⁴⁴ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 37.

⁴⁵ Maslow, *Motivation and Personality*, 76.

⁴⁶ Daradjat, *Kepribadian Guru*, 35.

⁴⁷ Maslow, *Motivation and Personality*, 76.

solusi permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak didik dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat untuk dapat dibimbing dan membangun cita-citanya.

F. Kesimpulan

Pertama, fungsi kepribadian guru menurut Zakiah Daradjat. Pentingnya seorang guru mempunyai kepribadian yaitu guru secara spontan akan membawa pengetahuan, sikap, emosi, dan mental yang seimbang dalam dirinya. Dengan demikian ia akan bisa menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi dan pikirannya mampu bekerja dengan tenang setiap masalah dapat difahaminya dengan objektif, apalagi sikap yang demikian dibawanya ketika proses belajar, dengan sikap tersebut pasti akan membuat anak didik merasa diterima dan disayangi.

Kedua, konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat terdapat enam unsur, di antaranya; (1) kegairahan dan kesediaan untuk belajar, (2) membangkitkan minat anak didik, (3) menumbuhkan bakat dan sikap dan nilai anak didik, (4) mengatur proses belajar-mengajar, (6) hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, (5) mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya di dalam kehidupan di luar sekolah.

Ketiga, pengembangan terhadap konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat, dalam hal ini menggunakan teori Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan dasar manusia, diawali dengan pengembangan kegairahan dan kesediaan belajar siswa dengan cara memperhatikan kematangan cara berfikir anak, pengalaman siswa yang dibawanya baik dari lingkungan keluarga, masyarakat bahkan dari sekolah itu sendiri, tidak menyulitkan anak didik dengan materi dan metode yang digunakan, serta untuk memahami kejiwaan anak didik, guru harus mengetahui potensi-potensi yang ada dalam diri anak baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anak didik, kemudian untuk membangkitkan minat, menumbuhkan bakat, sikap dan nilai dalam diri anak didik dengan cara menciptakan lingkungan di mana anak didik ikut aktif di dalamnya, proses belajar yang berkelompok agar siswa bisa bertukar pendapat, menggerakkan pikiran dan tubuh secara teratur sehingga mengharuskan anak didik untuk mengikuti dan mengambil tempat/perannya. Selanjutnya guru perlu mengatur proses belajar mengajar, karena akan memudahkan anak didik dalam

mempelajarinya, menguasainya dan akan mudah mengingat sehingga proses belajar akan selalu tersimpan dalam memori anak dalam waktu yang lama. Selain itu unsur belajar yang perlu diutamakan yaitu hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, guru mengaplikasikannya dengan memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi yang diperoleh anak didik, guru melibatkan anak didik setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan anak didik dalam proses belajar.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Darajah, Nur Rofiah, dan Hady Siti Hadijah. “Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran.” *Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1) (2016).
- Hakim, Nurul, dan Susi Fitriana. “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Adabiya* 13(2) (2018).
- Huda, Maulimah. “Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa: Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI.” *Jurnal Penelitian* 11(2) (n.d.).
- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, n.d.
- Mushaf, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nahampun, Damayanti. “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo.” *Jurnal Widia Ortodidatika* 6(5) (2017).
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005.

Nursyamsi. "Pengembangan Kepribadian Guru." *Jurnal Al-Ta'lim* 21 (1) (2014).

Saondi, Ondi, dan Aris Suherman. *Etik Profesi Keguruan*. Bandung: Efika Aditama, 2015.

Satio, Welly Catur. *Fungsi Pendidikan Agama Islam pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011.

Sutarsyah, Cucu. *Pendidikan di Indonesia; Permasalahan dan Solusinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.